

PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH HAM DALAM MATA PELAJARAN PKn

Neldison

Guru Mata Pelajaran PKn Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Solok Selatan
sman_4solsel@yahoo.co.id

ABSTRACT

The objective of this study is to increase the ability of problem solving in human right issues through problem based learning model among students at SMA Negeri 4 Solok Selatan. This study was classroom action research and conducted in two cycles. The results of this study showed an increase in ability of the students in solving the problems of human rights. It means that the use of problem-based learning instructional model can build creative activity among students at SMA Negeri 4 Solok Selatan.

Key Words: *Problem solving ability, human rights, problem based learning model*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam isu-isu hak asasi manusia melalui model pembelajaran berbasis masalah di kalangan siswa di SMA Negeri 4 Solok Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah-masalah hak asasi manusia. Ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat membangun kegiatan kreatif di kalangan siswa di SMA Negeri 4 Solok Selatan.

Kata Kunci: *Kemampuan memecahkan masalah, hak asasi manusia, model *problem based learning**

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang men-

dalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan yang memasung hak-hak asasi manusia, hak-hak warga negara untuk dapat menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan

keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non pemerintahan perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi serta demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, kecerdasan dan keadilan.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini di SMA Negeri 4 Solok Selatan, ada indikasi bahwa siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn siswa di sekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar PKn siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru

sebagai Pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (*Focus on Learners*), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Di sinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Dalam hal ini penulis memilih model “pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn yang akan dilakukan melalui sebuah penelitian tindakan kelas (PTK).

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mende-

ngarkan persfektif yang berbeda diantara mereka.

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa dapat berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran dengan *Problem Based Learning* sebagai salah satu bagian dari pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn.

Berdasarkan uraian di atas maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dirancang untuk mengkaji penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning* di kelas dalam mata pelajaran PKn khususnya kelas X.7 di SMA Negeri 4 Solok Selatan?
- 2) Apakah pembelajaran model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn di SMA Negeri 4 Solok Selatan?

Sebagai hipotesis dalam penelitian dapat diduga bahwa:

- 1) Pendekatan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembe-

lajaran efektif, aktif dan kreatif di SMA Negeri 4 Solok Selatan.

- 2) Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas X 7 SMA Negeri 4 Solok Selatan.

B. Tinjauan Kepustakaan

Teori Konstruktivisme

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu bentuk model yang dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme Piaget dan Vygotsky¹. Dasar teori ini adalah anggapan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan mereka.

Prinsip-prinsip teori konstruktivisme adalah sebagai berikut²:

- 1) Pengetahuan dibangun oleh siswa itu sendiri, baik secara personal maupun secara sosial.
- 2) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar.
- 3) Siswa aktif mengonstruksi terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah.
- 4) Guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

Pembentukan pengetahuan menurut Piaget³ dapat melalui dua

¹ Dalam Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

² *Ibid*

proses yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi apabila informasi baru sesuai dengan struktur yang telah ada dalam pikiran siswa, sedangkan akomodasi berlangsung apabila ketidakseimbangan antara informasi dengan struktur yang dimiliki siswa, sehingga siswa memerlukan modifikasi agar terjadi keseimbangan baru dalam pikiran siswa.

Vygotsky⁴ menyatakan pembentukan dan pengembangan pengetahuan terjadi melalui interaksi sosial. Ia juga mengemukakan bahwa belajar merupakan pengetahuan suatu pengertian, baik pengertian spontan maupun pengertian ilmiah. Pengertian spontan adalah pengertian yang didapatkan dari pengalaman siswa sehari-hari dan sifatnya tidak terdefiniskan dan terangkai secara sistematis logis. Sedangkan pengertian ilmiah adalah pengertian yang didapat dari kelas dan sifatnya formal yang terdefiniskan secara logis dalam suatu system yang lebih luas.

Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dapat berjalan berdampingan dalam proses belajar. Konstruktivisme Piaget lebih menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan konstruktivisme Vygotsky menekankan pada internal interaksi sosial dan melakukan rekonstruksi pengetahuan dari lingkungan sosialnya.

Model Problem Based Learning (PBL)

Para pemerhati pendidikan banyak yang mencatat PBL pertama kali

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

dijalankan tahun enam puluhan di sekolah medik Mc Master Ontario, Kanada pada tahun 1966, berdasarkan pada riset yang dilakukan Barrows⁵ yang menjelaskan alasan penggunaan PBL ini di dalam bukunya. Berdasarkan riset pada klinik, Barrows menyimpulkan bahwa mengajar mahasiswa sekolah medik dengan cara mengajak mereka langsung memecahkan masalah lebih efektif ketimbang dengan cara pendidikan medik yang biasa dilakukan (sistem perkuliahan).

Menurut telaah Savery dan Duffy⁶, sejak itu PBL telah dikembangkan dan diterapkan di 60 sekolah medis. Selanjutnya kedua penulis tersebut menjelaskan bahwa setelah itu PBL menyebar ke berbagai disiplin seperti bisnis, pendidikan, arsitektur, hukum, teknik rekayasa, sosial, dan sekolah menengah. Untuk tingkat sekolah menengah, *Illinois Mathematics and Science Academy* (IMSA) mengadopsi PBL sebagai pendekatan pembelajaran sejak tahun 1992. Peningkatan pemakaian PBL berlanjut karena berdasarkan penelitian diketahui mahasiswa menyimpan sangat sedikit informasi hasil dari pembelajaran biasa. Melalui pembelajaran biasa mahasiswa mengalami kesulitan mengalihkan pengetahuannya ke dalam situasi baru.

Barrows⁷, sebagai pakar PBL menyatakan bahwa PBL adalah sebagai sebuah metode pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan

⁵ Dalam Savery, J.R., dan T.M. Duffy. 1995. *Problem Based Learning: An instructional model and its constructivist framework*. Educational Technology.

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

sebagai titik awal untuk mendapatkan ataupun mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru.

Menurut pandangan psikologi kognitif⁸ terdapat tiga prinsip dalam pembelajaran yang berkaitan dengan PBL, yaitu:

- 1) Belajar adalah proses konstruktif dan bukan penerimaan.
- 2) *Knowing About Knowing* (meta-kognisi) mempengaruhi pembelajaran. Metakognisi dipandang sebagai elemen esensial keterampilan belajar seperti setting tujuan, strategi seleksi, dan evaluasi tujuan.
- 3) Faktor-faktor kontekstual mempengaruhi pembelajaran. Prinsip ketiga ini adalah tentang penggunaan pengetahuan. Pembelajaran biasanya dimulai dengan penyampaian pengetahuan oleh guru kepada siswa, kemudian disertai dengan pemberian tugas-tugas berupa masalah untuk meningkatkan penggunaan pengetahuan.

Dengan demikian *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode yang melihat suatu masalah dan menggunakan masalah tersebut sebagai sarana belajar suatu pengetahuan atau teori yang baru bagi anak didik.

Karakteristik PBL

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Pasek, 2007) mendeskripsikan bahwa karakteristik model pembelajaran PBL sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah; Pembelajaran berdasarkan

masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.

- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin; Meskipun PBL mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak pelajaran.
- 3) Penyelidikan yang autentik; Model PBL menghendaki siswa untuk melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.
- 4) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya; PBL menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk tersebut dapat berupa laporan, model fisik, video, maupun program komputer. Karya nyata itu kemudian didemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar terhadap laporan tradisional atau makalah.

⁸ Dalam Muslich, M. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontesktual*. Jakarta: Bumi Aksara.

- 5) Kerja sama; Model PBL mempunyai ciri bahwa siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri, dialog, dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir yang dilakukan secara berkelanjutan.

Hakekat Pembelajaran Pkn

Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka “*nation and character building*”⁹ :

Pertama: PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara.

Kedua: PKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga negara (*civic intelegence*) sebagai landasan

pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

Ketiga: PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung (*hand of experience*).

Keempat: kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’ (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil di masa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

C. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada SMA Negeri 4 Solok Selatan untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas X.7, dengan jumlah siswa 30 orang, yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran Pendidikan Kewarga-

⁹ Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.

negara berlangsung dengan pokok bahasan “Peran Serta dalam Penghormatan dan Penegakan HAM”. Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan Agustus sampai dengan pertengahan bulan Desember 2012.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yaitu peserta didik dan kolaborator. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes, pengisian lembar observasi, dan pengisian kuesioner. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tes kemampuan awal sebelum perlakuan diberikan. Selanjutnya digunakan adalah Lembar Observasi dengan metoda pengamatan terstruktur yang digunakan untuk menilai keaktifan/proses belajar dan diisi oleh observer. Hasil Observasi dianalisis dengan metode analisis deskriptif komparatif teknik representatif. Data hasil pengamatan peserta didik oleh observer dijumlahkan dan disajikan dalam bentuk persen. Analisis kuesioner dilakukan dengan membuat kriteria berdasarkan skor yang diperoleh peserta didik. Data hasil

isian ditabulasikan dan dibuat dalam bentuk persentase.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pembelajaran PKn dikelas X.7 SMA Negeri 4 Solok Selatan ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah aktivitas dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Hasil Observasi aktivitas siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

Data Hasil Penelitian Siklus I

1. Data dan Analisis Data Lembar Observasi Siklus I Pertemuan I

Data aktivitas siswa diperoleh dari hasil lembar observasi setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan pembelajaran *Model Based Learning* pada siklus I pertemuan I yang berpusat pada siswa maka diperoleh hasil lembar observasi sebagai berikut :

Tabel 1. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan I

NO	NAMA	Aktivitas / Aspek Yang Diamati									Jumlah	%	
		Keberanian			Kerja Sama			Peng Materi Ktptn Jwban					
		1	2	3	1	2	3	1	2	3			
1	AF	1			1	1		1		1		5	42%
2	AH			1		1		1	1		1	5	42%
3	AL	1		1	1	1		1		1	1	9	75%
4	AD		1		1			1		1		5	42%
5	BB	1		1		1	1		1	1	1	8	67%
6	DF		1		1		1		1	1		7	58%
7	DL	1		1		1		1	1		1	8	67%
8	DN		1		1				1		1	5	42%
9	DS	1		1		1	1		1	1	1	8	67%
10	DA		1		1			1		1	1	6	50%

11	ED	1		1		1	1		1	1	1	1	1	9	75%
12	EV	1	1		1			1		1		1	1	7	58%
13	ER	1		1		1	1		1		1			6	50%
14	FQ		1		1	1		1	1	1	1	1	1	8	67%
15	HN	1		1		1	1		1		1	1		7	58%
16	JA	1		1	1			1		1	1	1	1	8	67%
17	LS		1		1		1		1		1			5	42%
18	LM	1		1	1	1		1		1	1	1	1	9	75%
19	MO		1				1		1		1	1		5	42%
20	OK	1		1	1	1		1	1	1		1		8	67%
21	PN	1	1			1		1		1	1	1		7	58%
22	RO	1		1	1		1		1	1	1		1	8	67%
23	RS		1			1		1		1		1		5	42%
24	RH	1		1	1		1		1		1	1	1	8	67%
25	RY		1			1		1		1	1		1	6	50%
26	RE	1		1	1	1	1		1	1	1	1		9	75%
27	SF	1	1			1		1		1		1	1	7	58%
28	TP		1		1			1		1	1		1	6	50%
29	TH	1		1		1		1		1	1	1	1	8	67%
30	TP	1	1		1		1		1		1		1	7	58%
31	YM			1		1		1		1	1	1	1	7	58%

Secara individual telah digambarkan aktifitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar, maka dapat dilihat bahwa siswa yang bernama AL, ED, LM, RE memiliki nilai tertinggi disini dapat dilihat kalau siswa tersebut saat belajar mengajar aktif dalam diskusi kelompok baik bertanya maupun menjawab pertanyaan.

2. Data dan Analisis Data Lembar Observasi Siklus I Pertemuan II

Hasil pengamatan lembar observasi aktivitas siswa pada Pertemuan II siklus I ditampilkan dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus I Pertemuan II

NO	NAMA	Aktivitas / Aspek Yang Diamati												Jumlah	%
		Keberanian			Kerja Sama			Peng Materi			Ktptn Jwban				
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
1	AF		1	1		1	1	1		1	1	1	1	8	67%
2	AH	1			1	1		1	1	1		1		7	58%
3	AL	1	1		1		1		1		1	1	1	8	67%
4	AD			1		1		1		1	1		1	6	50%
5	BB	1	1		1		1		1		1		1	7	58%
6	DF			1		1		1	1	1	1	1	1	8	67%

7	DL	1	1		1		1		1		1	7	58%
8	DN			1		1		1		1	1	6	50%
9	DS	1	1		1		1	1	1	1	1	9	75%
10	DA			1		1		1		1		5	42%
11	ED	1		1	1		1		1	1	1	8	67%
12	EV		1		1	1		1	1	1		7	58%
13	ER	1		1		1	1		1			6	50%
14	FQ		1		1	1		1	1		1	7	58%
15	HN	1		1		1		1		1	1	6	50%
16	JA	1	1		1		1	1	1	1	1	9	75%
17	LS	1		1		1		1		1		6	50%
18	LM		1		1	1		1	1	1	1	8	67%
19	MO	1		1		1		1	1	1	1	7	58%
20	OK		1		1	1		1		1	1	7	58%
21	PN	1		1		1		1	1	1	1	8	67%
22	RO		1	1	1		1	1	1	1		8	67%
23	RS	1		1		1		1		1		6	50%
24	RH		1		1	1	1		1	1	1	8	67%
25	RY	1		1		1		1	1	1		7	58%
26	RE		1		1	1		1	1	1	1	8	67%
27	SF	1		1		1		1	1		1	7	58%
28	TP		1		1	1		1		1	1	7	58%
29	TH	1		1	1		1	1	1	1		8	67%
30	TP		1		1	1	1		1	1		7	58%
31	YM	1		1		1		1		1		6	50%

Secara individual telah digambarkan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar, dapat dilihat kalau siswa yang bernama DA memiliki nilai terendah disebabkan karena siswa tersebut tidak memahami materi dan tidak serius dalam melakukan diskusi dalam kelompok.

Data Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I maka dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran *Model Based Learning* maka aktifitas belajar siswa dapat meningkat, tetapi peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I belum mencapai

indikator keberhasilan yang telah yang ditetapkan hanya 6 orang siswa yang mencapai target yang ditetapkan yaitu 75 %.sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II ini maka dapat dinyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran *Model Based Learning* ini telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa hingga mencapai 75 % dari aktifitas belajar siswa telah meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan dengan menggunakan pembelajaran *Model Based Learning* ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X SMA Negeri 4 Solok Selatan.

1. Data dan Analisis Data Lembar Observasi Siklus II Pertemuan I

Hasil pengamatan yang telah dilakukan tentang aktivitas siswa pada lembar observasi dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan

Pembelajaran Based Learning telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa pada siklus I. Untuk lebih jelasnya aktifitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I dapat dilihat pada Tabel 3 lembar observasi berikut ini :

Tabel 3. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan I

NO	NAMA	Aktivitas / Aspek Yang Diamati									Jumlah	%			
		Keberanian			Kerja Sama			Peng Materi					Ktptn Jawaban		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3			1	2	3
1	AF		1	1		1	1		1		1	1		7	58%
2	AH	1			1		1	1	1	1	1	1	1	9	75%
3	AL		1	1		1		1		1		1	1	7	58%
4	AD	1		1		1	1	1	1	1	1	1	1	10	83%
5	BB	1	1	1	1	1		1		1	1	1	1	10	83%
6	DF	1			1		1	1	1	1	1	1	1	9	75%
7	DL	1	1	1		1		1	1	1	1	1		9	75%
8	DN		1		1		1	1	1	1	1	1	1	9	75%
9	DS	1		1	1	1		1	1	1	1	1	1	10	83%
10	DA	1	1		1		1	1	1		1	1	1	9	75%
11	ED	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1		10	83%
12	EV		1		1		1	1	1	1	1	1	1	9	75%
13	ER	1	1	1		1	1	1	1	1	1		1	10	83%
14	FQ		1		1	1	1		1	1	1	1	1	9	75%
15	HN	1		1		1	1	1	1	1	1	1	1	10	83%
16	JA	1	1		1		1	1	1	1	1	1	1	10	83%
17	LS	1		1		1		1	1	1	1	1	1	9	75%
18	LM	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1		10	83%
19	MO	1	1	1		1	1	1		1	1	1		9	75%
20	OK		1	1		1		1	1	1	1	1	1	9	75%
21	PN	1		1	1		1		1	1	1		1	8	67%
22	RO		1	1		1	1		1	1	1	1	1	9	75%
23	RS	1		1	1		1	1	1	1	1	1		9	75%
24	RH	1	1	1	1	1		1		1		1	1	9	75%
25	RY	1			1	1	1		1		1	1		7	58%
26	RE		1	1		1		1		1	1	1	1	8	67%
27	SF	1		1	1		1		1	1	1	1	1	9	75%
28	TP		1		1	1	1	1		1	1	1	1	9	75%
29	TH	1		1	1		1		1		1	1		7	58%
30	TP		1		1	1	1	1	1		1		1	8	67%
31	YM	1		1		1		1	1	1	1	1	1	9	75%

2. Data dan Analisis Data Lembar Observasi Siklus II Pertemuan II

Karena hasil penelitian pada siklus II pertemuan I belum memperoleh hasil dan informasi yang maksimal, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II

pertemuan II. Hasil Pengamatan lembar observasi aktivitas siswa pada pertemuan II Siklus II tersebut dapat ditampilkan dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Lembar Observasi Aktivitas Siswa Siklus II Pertemuan II

NO	NAMA	Aktivitas / Aspek Yang Diamati											Jumlah	%	
		Keberanian			Kerja Sama			Peng Materi			Ktptn Jawabn				
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2			3
1	AF		1	1	1	1	1	1	1		1	1	1	10	83%
2	AH	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	92%
3	AL		1	1		1		1		1		1	1	7	58%
4	AD	1		1		1	1	1	1	1	1	1	1	10	83%
5	BB	1	1	1	1	1		1		1	1	1	1	10	83%
6	DF	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	11	92%
7	DL	1	1	1		1		1	1	1	1	1		9	75%
8	DN		1		1		1	1	1	1	1	1	1	9	75%
9	DS	1		1	1	1		1	1	1	1	1	1	10	83%
10	DA	1	1		1		1	1	1		1	1	1	9	75%
11	ED	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1		10	83%
12	EV		1		1		1	1	1	1	1	1	1	9	75%
13	ER	1	1	1		1	1	1	1	1	1		1	10	83%
14	FQ		1		1	1	1		1	1	1	1	1	9	75%
15	HN	1		1		1	1	1	1	1	1	1	1	10	83%
16	JA	1	1		1		1	1	1	1	1	1	1	10	83%
17	LS	1		1		1		1	1	1	1	1	1	9	75%
18	LM	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1		10	83%
19	MO	1	1	1		1	1	1		1	1	1		9	75%
20	OK		1	1		1		1	1	1	1	1	1	9	75%
21	PN	1		1	1		1		1	1	1		1	8	67%
22	RO		1	1		1	1		1	1	1	1	1	9	75%
23	RS	1		1	1		1	1	1	1	1	1		9	75%
24	RH	1	1	1	1	1		1		1		1	1	9	75%
25	RY	1			1	1	1		1		1	1		7	58%
26	RE		1	1		1		1		1	1	1	1	8	67%
27	SF	1		1	1		1		1	1	1	1	1	9	75%
28	TP		1		1	1	1		1	1	1	1	1	9	75%
29	TH	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	92%
30	TP	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1		10	83%
31	YM	1		1		1		1	1	1	1	1	1	9	75%

Berdasarkan Tabel 4. dapat dilihat bahwa aktivitas siswa pertemuan II siklus II mengindikasikan aktifitas siswa semuanya meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75 %, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

PBL ini sangat tepat sekali digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran PKN. Untuk lebih jelasnya perbandingan aspek aktifitas siswa pada pertemuan I dan II siklus II peneliti sajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Data aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II.

No	Indikator	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1.	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	53%	69%
2.	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran (menyelesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)	63,82%	83,35%
3.	Interaksi siswa dalam mengikuti diskusi kelompok	72,25%	88,32%
4.	Hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran	75,00%	91,66%
5.	Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (Dalam kerja kelompok)	77,65%	86,11%
6.	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan), ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru).	80,55%	94,45%
Rata –Rata		70,33%	85,55%

Berdasarkan Tabel 5. di atas terlihat bahwa aktifitas siswa yang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus1 yaitu

sebesar 12,42%. Selanjutnya data aktifitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran terlihat pada Tabel 6.

Table 6. Data Aktivitas Siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran.

No	Indikator	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1.	Tidak memperhatikan penjelasan guru	27,75%	29,88%
2.	Mengobrol dengan teman	8,44%	19,44%
3.	Mengerjakan tugas lain	16,%	16,60%
Rata – rata		9,25%	30,50%

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat bahwa aktivitas siswa relevan yang kurang dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami kenaikan.

Selanjutnya data pemahaman siswa tentang masalah HAM dan ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada Tabel 7. sebagai berikut.

Tabel 7. Data Pemahaman Siswa tentang masalah HAM dan ketuntasan belajar siswa .

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata pemahaman HAM	7,01%	7,80%
2	Siswa yang telah tuntas	74,82%	89,96%
3	Siswa yang belum tuntas	16,52%	7,88%

Berdasarkan tabel 7 di atas, nilai rata-rata pemahaman siswa tentang masalah HAM mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, begitu juga persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 15,14%.

Pembahasan

Siklus pertama dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Siswa dibagi menjadi delapan kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang. Setiap anggota kelompok diberi lembar kasus yang telah disediakan oleh guru. Tiap-tiap kelompok melakukan pembahasan dengan mengacu kepada buku pegangan dan Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia serta Undang Undang Dasar 1945 (yang telah diamandemen).

Hasil pengamatan guru menunjukkan pada pembahasan siklus pertama dengan judul hak hidup (pro dan kontra masalah pengguguran kandungan/aborsi), terlihat para siswa sangat antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan argumentasi.

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat keberanian siswa bertanya dan mengemukakan pendapat, rerata perolehan skor pada siklus pertama 52,75 % menjadi 69,44 %, mengalami kenaikan 16,69 %. Begitupun dalam indikator motivasi dan kegairahan dalam mengikuti pembelajaran pada

siklus pertama rata-rata 63,82 % dan pada siklus kedua 83,35 % mengalami kenaikan 19,53 %. Dalam indikator interaksi siswa selama mengikuti diskusi kelompok pada siklus pertama 72,25 % dan pada siklus kedua 88,32 % mengalami kenaikan sebesar 16,07 %. Dalam indikator hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran, pada siklus pertama 75 % dan pada siklus kedua 91,66 % mengalami kenaikan sebesar 16,66 %. Dalam indikator hubungan siswa dengan siswa, pada siklus pertama 77,65 % sedangkan pada siklus kedua 86,11 % mengalami kenaikan sebesar 8,46 %. Dalam indikator partisipasi siswa dalam pembelajaran terlihat pada siklus pertama 80,55 %, sedangkan pada siklus kedua 94,45 % mengalami kenaikan sebesar 13,9 %. Melalui model *Problem Based Learning* ini terlihat hubungan siswa dengan guru sangat signifikan karena guru tidak dianggap sosok yang menakutkan tetapi sebagai fasilitator dan mitra untuk berbagi pengalaman sesuai dengan konsep *creatif learning* yaitu melalui *discovery* dan *invention* serta *creativity and diversity* sangat menonjol dalam model pembelajaran ini. Dengan model *problem based learning* guru hanya mengarahkan strategi yang efektif dan efisien yaitu belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*). Dalam metode *learning how to learn* guru hanya sebagai *guide* (pemberi arah/

petunjuk) untuk membantu siswa jika menemukan kesulitan dalam mempelajari dan menyelesaikan masalah. Melalui metode *learning how to learn* siswa dapat mengeksplorasi dan mengkaji setiap persoalan, setiap kasus Hak Asasi Manusia yang meliputi:

1. Hak untuk hidup (membahas tentang pro dan kontra penguguran kandungan/aborsi)
2. Hak wanita (Hak perempuan) membahas tentang pro dan kontra perkawinan di bawah tangan (nikah siri)
3. Hak anak (membahas tentang peluang anak yang cacat untuk memperoleh pendidikan serta untuk memperoleh perlakuan bahwa setiap orang baik yang normal maupun yang cacat dilindungi oleh hukum

Dalam model *Problem Based Learning* melalui diskusi kelompok guru dapat mengamati karakteristik atau gaya belajar masing-masing siswa. Ada kelompok siswa yang lebih suka membaca daripada dibacakan kasusnya oleh orang lain. Siswa yang lebih suka membacakan kasus dalam hal ini tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas visual (gaya belajar visual). Sedangkan siswa yang lebih suka berdialog, saling mengajukan argumentasi dengan cara mendengarkan siswa yang lain sewaktu menyampaikan pendapatnya baru kemudian menyampaikan pendapatnya tergolong kepada siswa yang memiliki potensi atau modalitas Auditorial (gaya belajar Auditorial). Dan siswa yang dengan lugas, lincah dan fleksibel, selain melihat, mendengar uraian dari siswa yang lain, dia juga mengakomodir semua permasalahan,

mampu membuktikan teori kedalam praktek, mampu memecahkan masalah secara rasional, tergolong kepada kelompok belajar yang memiliki potensi atau modalitas Kinestetik (gaya belajar Kinestetik). Kelompok kinestetik ini tergolong kepada tipe belajar konvergen dimana siswa memiliki kekuatan otak kiri lebih dominan dan cenderung bertanya dengan menggunakan kata tanya "How" (bagaimana).

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas di atas persentase ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa temuan pada penelitian menjawab hipotesis yang dirumuskan bahwa melalui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah Hak Asasi Manusia dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMA Negeri 4 Solok Selatan

E. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, ada beberapa temuan penting yang dapat dikemukakan, yaitu:

- 1) Dengan menerapkan pembelajaran PBL terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Penggunaan model pembelajaran PBL dapat membangun aktivitas yang kreatif di kalangan siswa.
- 3) Skor rerata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama

keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 70,33 % menjadi 83 % mengalami kenaikan sebesar 6,66 %

- 4) Skor rerata peningkatan pemahaman siswa tentang masalah Hak Asasi Manusia pada siklus pertama sebesar 7,01 % dan pada siklus kedua 7,80% tergolong baik, demikian juga tentang penuntasan belajar pada siklus pertama 74,82 % pada siklus kedua meningkat menjadi 89,96%

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah Hak Asasi Manusia dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMA Negeri 4 Solok Selatan dan juga bisa menjadi metode pembelajaran yang inovatif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan PBL hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru PKn untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.
- 2) Melalui pembelajaran model *Problem Based Learning*, guru dapat dengan mudah merespon potensi atau modalitas siswa dalam setiap kelompok belajar, apakah tergolong kepada kelompok Visual atau kelompok Auditorial atau kelompok Kinestetik. Dengan demikian seorang guru yang profesional hendaknya dapat melakukan kegiatan proses belajar mengajar dengan lebih efektif serta merespon perbedaan perbedaan potensi yang dimiliki peserta didiknya

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Dasna, I W. 2007. *Problem Based Learning*. Universitas Negri Malang. [online]. http://www.freewebs.com/PDF_Files/PROBLEM_BASSED_LEARNING.pdf.
- Muslich, M. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Republik Indonesia, Undang-undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia
- Savery, J.R., dan T.M. Duffy. 1995. *Problem Based Learning: An instructional model and its constructivist framework*. Educational Technology.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.